

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini berisi paparan terkait simpulan hasil penelitian, implikasi secara teoretis, praktis serta sosial yang berkaitan dengan penelitian mengenai kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompo dan selain itu diberikan pula rekomendasi untuk penulis berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan mengembangkan apa yang belum terdapat dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam bab ini menjawab tujuan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas ke pemangku kepentingan, mengetahui dasar pegiat penyandang disabilitas dalam mengembangkan dan membangun kompetensi komunikasi yang dimiliki dan mengetahui konsep diri dalam pembentukan kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pegiat penyandang disabilitas memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi dinilai dari terpenuhinya 3 indikator dalam kompetensi komunikasi yang baik sesuai dengan teori kompetensi komunikasi yang digunakan yaitu motivasi, pengetahuan dan kemampuan. Adapun motivasi yang mereka miliki antara lain merasa senasib dan

sepenanggungan sebagai bagian dari penyandang disabilitas, keinginan untuk lepas dari stigma negatif dan labeling buruk yang ada terkait penyandang disabilitas, serta keinginan untuk mendapatkan pemenuhan hak sebagai penyandang disabilitas. Dalam aspek pengetahuan, semua penyandang disabilitas memiliki *content knowledge* yang baik, akan tetapi *procedural knowledge* masih belum dilakukan secara maksimal dimana hanya dua dari tiga informan yang memiliki *procedural knowledge*. Dalam aspek kemampuan juga kompetensi komunikasi mereka sudah cakap sejalan dengan standar serta prosedur institusi pemangku kepentingan terkait. Disampaikan pula mereka memiliki keterlibatan aktif, semangat, antusiasme, dan keingintahuan yang tinggi serta memberikan saran serta masukan yang membangun selain itu aspirasi yang disampaikan juga dapat dipahami dengan baik dan tidak terdapat kendala apapun selama melakukan penyampaian aspirasi dengan pemangku kepentingan. Akan tetapi kompetensi komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, pengetahuan dan kemampuan, terdapat pula faktor eksternal seperti dukungan sosial dan persepsi diri.

Hasil lain juga didapatkan yaitu dasar pegiat penyandang disabilitas dalam mengembangkan dan membangun kompetensi komunikasi adalah adanya motivasi yang kuat pegiat penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam menyuarakan aspirasi kelompok mereka. Motivasi ini didorong oleh kesadaran akan kesenjangan dalam kehidupan mereka dan keinginan untuk mengupayakan perubahan yang lebih baik kemudian adanya atribusi penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok didasari oleh adanya faktor internal

(motivasi internal) dan eksternal (kesadaran akan kesenjangan dan ketidakadilan). Meskipun memiliki tantangan eksternal yang besar, mereka tetap memiliki dorongan internal yang kuat untuk berperan aktif dalam perubahan.

Hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa konsep diri pegiat penyandang disabilitas memengaruhi pembentukan kompetensi komunikasi dan penyuaran aspirasi kelompok mereka. Lingkungan sosial, perkembangan konsep diri, peran organisasi, kerja sama, dan tujuan bersama menjadi faktor penting dalam proses ini. Melalui pemahaman bersama dan motivasi yang kuat, mereka mampu mengatasi konsep diri yang awalnya negatif karena adanya diskriminasi dan stigma menjadi positif karena melihat adanya dukungan dari lingkungan dan kesadaran dari diri sendiri menjadikan mereka memiliki keinginan dalam meningkatkan partisipasi serta kesejahteraan dalam masyarakat dengan melakukan penyuaran aspirasi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi teoretis, praktis, dan sosial dapat diidentifikasi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi penyandang disabilitas dan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi komunikasi mereka. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar untuk merancang program pelatihan komunikasi yang lebih efektif dan meningkatkan aksesibilitas komunikasi bagi penyandang disabilitas. Secara sosial, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam berkomunikasi dan mendukung partisipasi mereka dalam menyuarakan aspirasi kelompok mereka.

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang kompetensi komunikasi penyandang disabilitas dan membuka jalan untuk upaya-upaya yang lebih efektif dalam mendukung inklusi dan partisipasi mereka dalam masyarakat. Dengan memperkuat kompetensi komunikasi mereka dan menghilangkan hambatan-hambatan yang ada, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori baru atau pengayaan teori-teori yang ada tentang komunikasi penyandang disabilitas. Penelitian ini membantu untuk memahami lebih baik tentang tantangan dan potensi komunikasi penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dalam proses komunikasi kelompok.

Selain itu penelitian ini juga dapat membantu mengintegrasikan teori kompetensi komunikasi ke dalam konteks penyandang disabilitas. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana penyandang disabilitas mengembangkan dan menggunakan keterampilan komunikasi mereka dalam penyuaran aspirasi kelompok serta

bagaimana hal ini memengaruhi interaksi sosial dan pengembangan diri mereka.

Implikasi lainnya juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap teori atribusi dengan melihat bagaimana atribusi terhadap perilaku komunikasi penyandang disabilitas terbentuk yaitu berupa dasar penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok. Temuan penelitian dapat membantu memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi atribusi perilaku komunikasi, serta implikasinya dalam memahami interaksi sosial.

Selain teori kompetensi komunikasi dan teori atribusi, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada teori interaksi simbolis dan pengembangan diri dengan menyoroti bagaimana penyandang disabilitas menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi mereka untuk membangun identitas dan memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas dan menjadikannya sebagai pengembangan diri. Hal ini memperdalam pemahaman kita tentang peran simbol dalam proses interaksi sosial dan pengembangan diri individu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang beragam aspek kompetensi komunikasi penyandang disabilitas, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan dalam menyuarakan aspirasi kelompok mereka

sehingga memperluas pemahaman kita tentang kompetensi komunikasi sebagai konsep yang dinamis dan kontekstual, yang dapat diterapkan pada berbagai kelompok dan situasi komunikasi.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan program pelatihan komunikasi yang ditujukan khusus untuk penyandang disabilitas untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mereka, terutama anggota organisasi seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI). Program-program ini harus dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal, memfasilitasi pemahaman simbolis, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyuarakan aspirasi kelompok.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan kebijakan dan program yang mendukung partisipasi dan inklusi penyandang disabilitas dalam komunikasi kelompok dan mengawasi program yang sudah tersedia untuk penyandang disabilitas agar tidak dimanfaatkan oleh pihak lainnya atau belum berjalan sesuai keinginan.

5.2.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk advokasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam komunikasi. Dengan berbagi temuan penelitian dan memperluas diskusi dan dukungan untuk penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok mereka, membantu mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan terhadap partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam komunikasi kelompok.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Ini melibatkan penghapusan hambatan fisik dan aksesibilitas, serta pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung partisipasi aktif mereka dalam proses komunikasi kelompok.

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan komunitas dan forum diskusi untuk memperkuat suara mereka dalam proses komunikasi kelompok dan mendukung partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan.

Dengan menerapkan Implikasi teoretis, praktis, dan sosial, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang komunikasi penyandang disabilitas,

tetapi juga akan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan kehidupan inklusi sosial mereka.

5.3 Rekomendasi

Komunikasi pegiat penyandang disabilitas meskipun sudah dikatakan memiliki kecakapan yang tinggi, akan tetapi kompetensi tersebut didapatkan dari pengalaman pribadi sehingga penting untuk terus membina anggota-anggota lainnya dengan memberikan pelatihan khusus terkait kompetensi komunikasi agar mereka dapat memiliki kecakapan yang sama dengan para pegiat yang menjabat saat ini. Hal ini juga berguna untuk mendidik penerus yang akan menjadi pegiat dalam periode-periode selanjutnya.

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam ruang menyuarakan aspirasi dimana mereka kesulitan untuk menjangkau pemangku kepentingan apabila tidak dijangkau terlebih dahulu sehingga penting untuk pihak pemangku kepentingan lebih membuka kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi terlebih jika terkait dengan isu penting dan mendesak.

Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa terkait kompetensi komunikasi penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok dapat menggunakan subjek penelitian dari komunitas atau organisasi selain PPDI Kota Semarang atau subjek campuran dari berbagai komunitas untuk mendapatkan data yang lebih luas. Peneliti lain juga dapat menggunakan metode studi kasus dengan menyoroti kompetensi komunikasi penyandang disabilitas

yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi seperti tuna rungu dan tuna wicara sehingga penelitian lebih menarik dan spesifik.